

**INTERNALISASI NILAI-NIALI FIQH IBADAH
MELALUI KEGIATAN EKOLOGI PESANTREN
UNTUK MEMBENTUK GENERASI BERKESADARAN MORAL**

Umi Hanik
Moch. Khotib
Andi Suhardi
Universitas islam negeri KH. Achmad Shiddiq Jember.
umihanikalholik03@gmail.com

ABSTRACT

Environmental challenges arise from the mutual influence between humans and their environment. This study explores the integration of Fiqh Ibadah values into ecological activities at Pondok Pesantren Annuqayah Lubangsa to develop a morally conscious generation. The research focuses on three key aspects: 1) the transformation, 2) transaction, and 3) internalization of Fiqh Ibadah values through these activities. The objectives are to analyze how Fiqh Ibadah values are integrated into pesantren ecological activities to foster moral awareness. A qualitative case study approach was employed, with data collected through observation, interviews, and documentation. Data analysis followed the interactive model by Miles, Huberman, and Saldana, involving data condensation, display, and conclusion drawing. Triangulation was used to ensure validity. The findings show that the internalization of Fiqh Ibadah values has been ongoing for about a year through pesantren regulations and daily student practices. This process includes evaluations of both implementation and outcomes to measure students' progress. The study highlights how ecological activities serve as a medium for instilling Fiqh Ibadah values, contributing to the development of a morally and environmentally conscious generation

Keyword: *Fiqh Ibadah Values, Pesantren Ecology, Morally Conscious Generation*

Korespondensi : Umi Hanik, Moch. Chotib, Andi Suhardi
Universitas islam negeri KH. Achmad Shiddiq Jember.

Hak cipta © 2024 Indonesian Journal Of Islamic Teaching, I ISSN 2615-755

PENDAHULUAN

Persoalan lingkungan hidup merupakan masalah manusia sepanjang masa, sebab manusia dan lingkungan saling mempengaruhi antara satu dengan yang lainnya. Artinya manusia menentukan dan mempengaruhi lingkungan atau sebaliknya lingkungan yang mempengaruhi manusia. Untuk memaknai keterkaitan manusia dengan lingkungannya, telah dilakukan upaya pengembangan lingkungan hidup oleh beberapa pondok pesantren. Kiprahnya adalah menggerakkan santri dan masyarakat untuk langsung terlibat

mengembangkan lingkungannya. Langkah itu sebagai upaya menumbuhkan kesadaran lingkungan santri secara khusus, dan kesadaran masyarakat secara umum.¹

Arti lingkungan bagi pembudidayaan sumber daya insani atau manusia (SDM) merupakan hal yang sangat sentral dan esensial sekali. Begitu pula makna manusia dalam pengembangan sumber daya alam (SDA) baik dalam pengertian lingkungan hayati maupun non hayati adalah sebagai penggerakannya, yang artinya manusia sebagai modal utamanya.² Kemampuan manusia meningkatkan kualitas alam ini membawa dampak kehidupan yang serasi dalam seluruh kawasan lingkungan hidup, terutama dalam kehidupan manusia yakni lingkungan sosial/ budaya di samping lingkungan fisik biologik seperti tumbuh-tumbuhan dan hewan. Namun sebaliknya, manusia tanpa kendali akal dan hati, apabila dikuasai oleh hawa nafsu maka penurunan kualitas lingkungan terjadi sebab ulah manusia.³

Fakta ini didukung dengan hadirnya lingkungan buatan manusia yang menyaingi keberadaan lingkungan alami, limbah industri yang menyebabkan terjadinya pengotoran sungai bahkan seluruh mata air bisa tercemar dan ekseknya adalah timbul penyakit alergi pada kulit. Begitu pula terjadi polusi udara sebagai akibat asap industri. Disisi lain adalah lingkungan sosial pun tanpa kecuali sebagai akibat larutnya pemikiran manusia oleh budaya-budaya yang merusak moral masyarakat. Kesemuanya itu sebagai dampak adanya sikap yang negatif manusia terhadap lingkungan alam dan dialami oleh masyarakat terutama masyarakat industri dan berkembang sebagai efek dari alih teknologi.⁴

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia, yang telah ada sebelum lahirnya sistem pendidikan modern.⁵ Beberapa pesantren didirikan dan berperan sebagai institusi penting dan fleksibel dalam terlibat aktif sebagai lembaga yang sangat dekat dengan masyarakat yang ada di sekitar pondok pesantren. Adapun tujuan didirikannya pondok pesantren adalah untuk memperdalam dan mengkaji ilmu pengetahuan dan mengembangkannya sehingga pesantren mampu menjawab tantangan zaman.⁶

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif Penelitian kualitatif penelitian kualitatif adalah penelitian yang analisis datanya tidak menggunakan analisis statistik, tetapi analisis deskriptif.⁷ Peneliti melakukan penelitian secara langsung dan mendalam sehingga tujuan dari penelitian ini dapat menggambarkan realita yang sebenarnya terkait

¹ M. Bahri Ghazali, *Pesantren berwawasan lingkungan* (Jakarta: CV Prasasti, 2003), 1.

² Emil Sali, *Lingkungan Hidup dan Pembangunan* (Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 1989), 16.

³ Kementerian Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahnya*, (Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2017), 112.

⁴ Ghazali, *Pesantren...*, 6.

⁵ M. Abdillah, "*Status Pendidikan Pessantren dalam Pendidikan Nasional*" dalam: *kapita selekta pondok pesantren* (Jakarta: Departemen Jakarta, 2002). 55.

⁶ Mangunjaya, Fachruddin Mangunjaya, *Ekopesantren Bagaimana Merancang Pesantren Ramah Lingkungan?* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), 3-4.

⁷ Abd Muhith, et al, *Metodologi Penelitian* (Jogjakarta: Bildung,2020), 12

dengan adanya internalisasi karakter cinta tanah air dalam mencegah radikalisme di Universitas Islam Jember. Jenis penelitian kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus, karena peneliti dapat menganalisis dan mendeskripsikan secara terperinci mengenai suatu permasalahan yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Tahap Transformasi Nilai-nilai Fiqih Ibadah melalui Kegiatan Ekologi Pesantren untuk Membentuk Generasi Berkesadaran Moral di Pondok Pesantren Annuqayah Lubangsa Guluk-Guluk Sumenep.

Hasil temuan dari tahap transformasi nilai-nilai fiqih ibadah melalui kegiatan ekologi pesantren untuk membentuk generasi berkesadaran moral di Pondok Pesantren Annuqayah Lubangsa yaitu pengasuh yang memberikan arahan kesadaran untuk mencintai lingkungan dengan bentuk menabung sampah, sedangkan para santri melakukan tabung sampah dan menimbang sampah tersebut ketika sudah mencapai waktu satu minggu. Pada tahap transformasi nilai tersebut yang menjadi tujuan adalah tentang pemahaman santri terhadap diri sendiri, orang lain, dan lingkungan. Adapun sebagai tolak ukur keberhasilannya adalah dengan adanya setoran sampah kepada pengurus ekologi yang dengan begitu pengurus mudah mengetahuinya.

Muhaymin menjelaskan dalam bukunya “Paradigma Pendidikan Islam” bahwa tahap transformasi nilai merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pendidik dalam hal ini pengasuh kepada peserta didik untuk menginformasikan tentang nilai-nilai yang baik dan buruk. Pada fase ini hanya terjadi komunikasi verbal antara pengasuh dan siswa. Transformasi nilai ini sekedar transfer ilmu pengetahuan dari pengasuh kepada siswa, dan nilai yang diberikan tetap berada dalam lingkup kognitif siswa, yang mungkin saja hilang jika daya ingat seseorang tidak kuat.⁸ Hal tersebut sesuai yang dilakukan pengasuh KH. Salahuddin A. Warits dalam memberikan pengumuman penegasan terkait cinta lingkungan di Pondok Pesantren Annuqayah, pada tahap tersebut pengasuh menjelaskan bahwa setiap yang dilakukan di Pesantren adalah ibadah dan mencintai lingkungan juga merupakan jalan beribadah. Hal tersebut merupakan komunikasi satu arah yang berpusat kepada KH. Salahuddin A. Warits selaku pengasuh Pondok Pesantren Annuqayah.

Pernyataan di atas disebut internalisasi, dan penekanannya adalah pada *knowing*, mengetahui, dan mengetahui. Dalam hal ini pengasuh memegang peranan yang

⁸ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengaktifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 301.

sangat penting dalam memastikan siswa memahami konsep yang benar.⁹ Dengan demikian yang menjadi fokus dalam tahap transformasi nilai-nilai fiqih ibadah melalui proses transformasi ini pengetahuan bisa tersampaikan dan difahami oleh santri sehingga santri mengetahui apa yang didawuhkan pengasuh. Hal ini untuk menjadikan santri yang terdidik dan berpengetahuan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Tesis Angga Muwafiqurrahman yang berjudul *Internalisasi Nilai Akhlak Santri Melalui Pembelajaran Kitab Tafsir As-Sāwī ‘Alā Tafsīr Al-Jalālayn Dipondok Pesantren Al-Multazam Balung* menunjukkan bahwa proses internalisasi dilalui dengan perumusan dan proses yaitu transformasi nilai.¹⁰

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa tahap transformasi nilai-nilai hukum agama yang dicapai melalui kegiatan ekologi pesantren hanya dilakukan melalui transfer ilmu pengetahuan. Dalam artian, tujuan utama hal ini adalah untuk mengembangkan kemampuan kognitif santri. Prosesnya adalah, pengasuh menjelaskan bahwa melalui kegiatan ekologi di pesantren juga merupakan ibadah yang dilakukan santri yang jika diniatkan ibadah menjadikan amal soleh yang berbuah pahala. Pada tahap transformasi ini, santri tidak sebatas menerima pengetahuan melainkan ada peningkatan perilaku kognitif yaitu perlu adanya bantuan untuk melakukan dalam perilaku kognitif.

B. Tahap Transaksi Nilai-nilai Fiqih Ibadah melalui Kegiatan Ekologi Pesantren untuk Membentuk Generasi Berkesadaran Moral di Pondok Pesantren Annuqayah Lubangsa Guluk-Guluk Sumenep.

Hasil temuan dari tahap transaksi nilai-nilai fiqih ibadah melalui kegiatan ekologi pesantren untuk membentuk generasi berkesadaran moral di Pondok Pesantren Annuqayah Lubangsa yaitu pengasuh KH. Salahuddin A. Warits selalu mendampingi secara konsisten, pengurus dan santri mengamalkan dawuh pengasuh untuk beribadah dengan menjaga lingkungan pesantren. Hal tersebut merupakan ilmu baru yang diterima pengurus dan santri, artinya pada tahap transaksi nilai-nilai fiqih ibadah melalui kegiatan ekologi pesantren terjadi proses saling mengamalkan ilmu yang diperoleh. Tidak hanya untuk santri tetapi juga untuk wali santri menerapkan hal demikian. Pada transaksi nilai fiqih ibadah melalui kegiatan ekologi pesantren ini

⁹ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 224.

¹⁰ Angga muwafiqurrahman, *Sinternalisasi Nilai Akhlak Santri Melalui Pembelajaran Kitab Tafsir As-Sāwī ‘Alā Tafsīr Al-Jalālayn Dipondok Pesantren Al-Multazam Balung*, (tesis UIN Kiai haji Achmad siddiq jember 2023).

bertujuan untuk menyeimbangkan kognitif dan psikomotorik santri melalui peraturan-peraturan pesantren yang diberlakukan di Pondok Pesantren.

Tahapan transaksi nilai merupakan tahap kedua yang dilakukan oleh peneliti, yang mana dalam hal ini Muhaimin mengungkapkan bahwa: pada tahapan transaksi nilai dengan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antara pengasuh dan santri yang bersifat interaksi timbal balik. Tekanan dari komunikasi ini masih menampilkan sosok fisiknya daripada sosok mentalnya. Dalam tahap ini, pengasuh tidak hanya menyajikan informasi tentang nilai yang baik dan buruk, tetapi juga terlibat langsung untuk melaksanakan dan memberikan contoh amalan yang nyata dan santri diminta untuk memberikan respon yang sama, yakni menerima dan mengamalkan nilai-nilai itu.¹¹ Dalam istilah lain tahap ini dikenal dengan *doing* yaitu mampu melaksanakan atau mengerjakan sesuai dengan yang diketahui.¹² KH. Salahuddin A. Warits selaku pengasuh tidak hanya mendawuhkan saja, tetapi ikut serta dan mendampingi santri dan pengurus dalam kegiatan ekologi ini.

Hasil penelitian ini sesuai dengan Tesis Fathimah Mahsyriyah yang berjudul Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Melalui Pengajian Kitab Bidayatul Hidayah Di Ma Unggulan Nuris Jember. Menunjukkan bahwa tahap transaksi nilai dilakukan oleh Kyai Muhyiddin Abdus Shomad sama menggunakan metode keteladanan dan mendoakan, tahap trans-internalisasi ini gabungan antara pengetahuan, pengamalan dan penghayatan sehingga menjadi tabiat yang baik.¹³

Pada tahap transaksi nilai ini merupakan pelatihan psikomotorik santri sebagai bentuk kongkrit atas pengetahuan yang sudah dipelajari, hal tersebut sebagaimana yang terjadi pada kegiatan UPT Jatian Pondok Pesantren Annuqayah Lubangsa bahwa pengasuh ikut serta dalam pengelolaan sampah yang dilakukan oleh santri, dan hal tersebut merupakan bentuk motivasi dari pengasuh terhadap santri.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa transaksi nilai fiqih ibadah adalah dengan perwujudan kegiatan ekologi yang sudah menjadi kegiatan rutinitas santri setiap pagi dan sore yang hal itu tanpa disadari sudah membentuk moral santri menjadi lebih tertib, yang dalam hal ini santri melakukannya dengan kerjasama yang baik. Artinya pada tahap ini santri sudah

¹¹ Muhaimin, Paradigma Pendidikan Islam..., 301-302.

¹² Ahmad Tafsir, Filsafat Pendidikan Islami..., 224.

¹³ Fathimah Mahsyriyah, *Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Melalui Pengajian Kitab Bidayatul Hidayah Di Ma Unggulan Nuris Jember*, (tesis Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq, 2023).

mengamalkan ilmu yang diperoleh kedalam bentuk nyata, dan transaksi nilai fiqih ibadah ini bertujuan untuk menyeimbangkan antara pengetahuan yang didapat santri dengan perilaku santri setiap harinya yang timbul dari pengetahuan.

C. Tahap Internalisasi Nilai-nilai Fiqih Ibadah melalui Kegiatan Ekologi Pesantren untuk Membentuk Generasi Berkesadaran Moral di Pondok Pesantren Annuqayah Lubangsa Guluk-Guluk Sumenep.

Hasil temuan tahap internalisasi nilai-nilai fiqih ibadah melalui kegiatan ekologi pesantren untuk membentuk generasi berkesadaran moral di Pondok Pesantren Annuqayah Lubangsa yaitu KH. Salahuddin A. Warits memperbolehkan pengurus mengkampanyekan peduli lingkungan. Hal itu merupakan tindak lanjut yang dilakukan pengasuh, artinya pada tahap internalisasi ini nilai ibadah berada pada tahap yang lebih utama dan mendalam yaitu gabungan antara kesabaran, keihlasan, pengetahuan, pengalaman dan penghayatan sehingga menjadi tabiat atau karakter yang baik. Pengasuh memberikan contoh tauladan dari dawuh yang disampaikannya dan kemudian ditiru oleh santri sehingga juga membentuk kebiasaan baik pada santri seperti memetakan sampah organik dan non organik, memakai wadah dalam setiap kali bertransaksi makanan di Pesantren, berbuat ikhlas dan sabar, serta konsisten dalam menjalankan kegiatan ekologi.

Muhaimin mengungkapkan bahwa pada tahap internalisasi ini pengasuh yang merupakan figur di Pondok Pesantren, pengasuh bukan lagi sosok fisiknya melainkan sikap moral. Demikian pula santri merespon kepada pengasuh bukan sekedar gerakan fisik melainkan sikap moral. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa tahap internalisasi ini adalah komunikasi yang berlangsung antar pengasuh dan santri serta kepribadian masing-masing juga terlibat.¹⁴ Artinya bahwa santri akan menjadi seperti apa adalah tergantung bagaimana pengasuh. Oleh karenanya seperti dauh Ibu Rozikoh bahwa *annadhofatu minal iman* bukan sekedar hadits yang dipelajari saja, melainkan juga dipraktekkan dalam keseharian santri Pondok Pesantren Annuqayah Lubangsa.

Oleh karena keterlibatan langsung santri terhadap nilai ibadah melalui kegiatan ekologi pesantren, santri sudah terbentuk moral yang tertanam pada kehidupan masing-masing santri. Sikap terhadap sesama dan sikap terhadap lingkungan mulai ada perubahan lebih baik, santri sudah bisa mengelola sampah-sampah yang tak

¹⁴ Muhaimin, Paradigma Pendidikan Islam..., 302.

terpakai menjadi kerajinan tangan. Hal ini dilakukan untuk menetralkan adanya kecenderungan santri untuk meniru apa yang menjadi sikap, kepribadian, dan moral pengasuh.¹⁵

KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam menjalankan proses transformasi nilai-nilai fiqih ibadah melalui kegiatan ekologi pesantren ini, pengasuh membiasakan santri untuk taat terhadap peraturan Pondok Pesantren, sebab peraturan yang dibuat oleh pengasuh memiliki nilai-nilai ibadah. Ibadah ini tidak hanya ibadah *mahdhah* semata tetapi juga ibadah *ghairu mahdhah*. Bagaimana keseharian santri setiap harinya menyikapi orang yang lebih tua, cara bertutur kata yang baik, cara peduli terhadap sesama, serta peduli pada lingkungan, dan lain sebagainya. Pada tahap transaksi, santri tidak hanya diberikan penjelasan secara langsung mengenai nilai-nilai fiqih ibadah tetapi pengurus ikut andil di lapangan untuk memberikan contoh langsung supaya dapat mencapai internalisasi nilai-nilai fiqih ibadah melalui kegiatan ekologi pesantren. Setelah peneliti memaparkan hasil wawancara dan observasi peneliti tentang transformasi dan transaksi, maka tahap terakhir yang akan dipaparkan oleh peneliti terkait proses internalisasi nilai-nilai fiqih ibadah melalui kegiatan ekologi pesantren untuk membentuk generasi berkesadaran moral adalah sebagai berikut: Santri melakukan kegiatan ekologi dengan ikhlas, sabar, dan konsisten, Menjadikan santri lebih kreatif, Melatih ketekunan, Mandiri, bertanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, M. 2002. "*Status Pendidikan Pessantren dalam Pendidikan Nasional*" dalam: *kapita selekta pondok pesantren*. Jakarta: Departemen Jakarta.
- Ghazali, M. Bahri. 2003. *Pesantren berwawasan lingkungan*. Jakarta: CV Prasasti.
- Kementrian Agama RI. 2017. *Al-qur'an dan Terjemahnya*. Bekasi: Cipta Bagus Segara.
- Mahsyariyah, Fathimah. 2023. *Internalisasi Nilai Nilai Pendidikan Akhlak Melalui Pengajian Kitab Bidayatul Hidayah Di Ma Unggulan Nuris Jember*. Tesis Pascasarjana Universitas Islam Negeri kiai haji achmad siddiq.
- Mangunjaya, Fachruddin. 2014. *Ekopesantren Bagaimana Merancang Pesantren Ramah Lingkungan?*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Muhaimin. 2012. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengaktifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

¹⁵ Mulyasa, Manajemen Pendidikan Karakter, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012),

- Muhith, Abd. 2020. *Metodologi Penelitian*. Jogjakarta: Bildung.
- Mulyasa. 2012. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muwafiqurrahman, Angga. 2023. *Sinternalisasi Nilai Akhlak Santri Melalui Pembelajaran Kitab Tafsir As-Şāwī ‘Alā Tafsīr Al-Jalālayn Dipondok Pesentren Al-Multazam Balung*. tesis UIN Kiai haji Achmad siddiq jember.
- Sali, Emil. 1989. *Lingkungan Hidup dan Pembangunan*. Jakarta: Mutiara Sumber Widya.
- Tafsir, Ahmad. 2010. *Filsafat Pendidikan Islami*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.